

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat kini berpacu pada berkembangnya pengetahuan dan teknologi informasi serta mudah dalam mendapatkan informasi lintas benua, negara, dan daerah. Perkembangan tersebut tidak dapat dimungkiri masuk dan mempengaruhi nilai sosial dan budaya, nasionalisme, gaya hidup, bahkan perilaku masyarakat. Oleh sebab itu, timbul kekhawatiran sebagian masyarakat akan dampak buruk yang ditimbulkan oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi khususnya internet. Internet dapat diakses melalui gawai, komputer, PC, dan sebagainya dimana hal tersebut sangat erat kaitannya dengan masyarakat bahkan peserta didik pada saat ini. Gawai yang terkoneksi dengan internet, memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi serta pengetahuan yang dapat menimbulkan merosotnya moral individu karena pengaruh nilai-nilai dari luar yang mulai diadopsi dan diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan bermasyarakat yang seperti itu bisa mengakibatkan peniruan bagi peserta didik seperti, peserta didik melakukan seks bebas dengan kekasihnya akibat dari mudahnya mengakses video porno di internet, peserta didik melakukan tindakan kekerasan dan *bullying* kepada temannya, merokok, membolos, mengatakan kata-kata yang seharusnya tidak pantas dikatakan, kurangnya sikap disiplin peserta didik, serta terlibat tawuran.

Peserta didik yang terus-menerus melihat perilaku-perilaku buruk akan sangat berdampak pada pembentukan dan pengetahuan moral peserta didik. Berawal dari melihat, mencoba kemudian melakukannya secara berkala dan semakin lama akan menjadi kebiasaannya bahkan tidak menutup kemungkinan akan berubah menjadi karakter. Menanamkan pengetahuan, pemahaman dan perilaku moral tidak saja menjadi kewajiban sekolah khususnya guru PPKn, tetapi juga peran orangtua akan berdampak terhadap perilaku moral peserta didik. Pengawasan dan teladan merupakan pembelajaran awal dalam menanamkan perilaku moral peserta didik. Franciska dan Ajisukmo dalam (Marzuki & Feriandi, 2016) menyatakan bahwa manusia sebelum berperilaku moral, pastinya ia mempunyai pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*), sehingga pengetahuan moral dapat mempengaruhi perilaku moral peserta didik. Pentingnya membangun pengetahuan moral serta membentuk lingkungan moral yang baik untuk peserta didik supaya peserta didik dapat merealisasikan pengetahuan moral melalui perilaku-perilaku moral yang telah diketahuinya.

Rendahnya perilaku moral peserta didik ditandai dengan adanya beberapa fakta di pemberitaan sejumlah media, salah satunya ialah kasus yang dilansir dari *m.detikHealth.com* bahwa petugas kebersihan sebuah sekolah di Makassar yang di keroyok oleh peserta didik bersama ayahnya beserta tiga orang temannya. Kasus ini berawal dari petugas kebersihan menampar salah seorang peserta didik yang memaki dirinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada bulan Oktober 2019, peserta didik yang diberikan izin sepenuhnya untuk memegang gawai oleh orangtuanya selalu bermain gawai dimanapun bahkan di dalam kelas saat pelajaran berlangsung karena kecanduan dan asik bermain dengan fasilitas yang ada di gawai tersebut. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti di SMP Negeri 232 Jakarta masih terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah dan melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya seperti, menggunakan gawai saat pelajaran berlangsung, mencharger gawai di kelas, membolos, datang terlambat ke sekolah, mengenakan sepatu yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, memukul teman, tidak jujur bahwa tidak membawa buku pelajaran, serta tawuran.

Hal tersebut seharusnya tidak terjadi jika peran orangtua maksimal dan memiliki pola asuh yang baik. Pola asuh orangtua sangat berkesinambungan dengan perilaku moral peserta didik karena pola asuh orangtua menentukan karakter, sikap dan perilaku anak, sebab itu dalam keluarga membutuhkan aturan yang benar dan kuat agar dapat mengikat anggota keluarga untuk mematuhi aturan tersebut (Anisah, 2011). Pola asuh orangtua merupakan campuran dari sikap orangtua yang dikomunikasikan dan pembentukan emosi dapat mempengaruhi kebiasaan dan perilaku anak. Standar budaya dan masyarakat, orangtua yang berbeda, dan situasi serta perilaku anak dapat menyebabkan perbedaan gaya asuh (Marzuki & Feriandi, 2016).

Pola asuh orangtua yang tepat dapat mempengaruhi perilaku moral anak di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat (Muryono, 2009). Oleh sebab itu, peserta didik sebagai seorang pelajar seharusnya sudah mengerti dan mempunyai perilaku moral serasi dengan nilai-nilai dan peraturan yang berlaku di sekolah. Peserta didik juga dapat melihat dan mencontoh apa yang ditunjukkan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran mengenai perilaku moral baik yang selaras dengan nilai-nilai yang ada. Pemahaman anak mengenai moral yang sudah didapat dari orangtua ditambah dari lingkungan sekolah akan diimplementasikan anak di luar rumah sehingga perilaku tidak bermoral yang telah disebutkan di atas seharusnya dapat dihindari dengan pelaksanaan pola pengasuhan orangtua secara tepat.

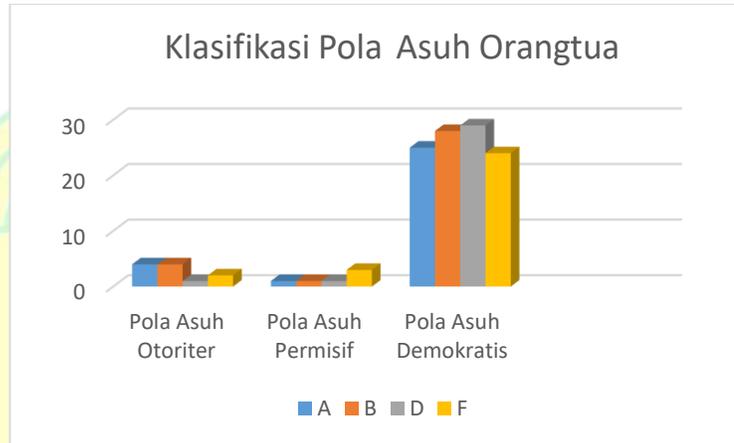
Pola asuh orangtua yang sering dijumpai di masyarakat yakni, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter merupakan orangtua dengan watak yang keras dan memaksa agar patuh terhadap titah orangtua. Pola asuh permisif membiarkan anak untuk menjalani kehidupannya seperti yang diinginkan dan mengambil keputusan sendiri serta orangtua cenderung tidak terlalu mengontrol anaknya. Pola asuh demokratis dikenal sebagai orangtua yang tidak memaksakan kehendak namun tetap mengontrol anaknya. Anak yang berada pada lingkungan pola asuh demokratis memiliki kesempatan untuk mengeksplor dirinya dan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungannya. Pada setiap perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan moralnya. Seiring dengan pertumbuhan dan

perkembangan anak tidak semua perilaku anak sesuai dengan harapan orangtua meskipun anak telah mendapat pendidikan moral dari orangtua dan lingkungan seperti di lingkungan sekolah.

Hasil berdasarkan keterangan guru BK SMP Negeri 232 Jakarta dari observasi yang telah peneliti lakukan pada bulan Desember 2019, beliau mengatakan bahwa kebanyakan pola asuh yang diterapkan orangtua peserta didik SMP Negeri 232 Jakarta adalah pola asuh demokratis. Pernyataan tersebut dapat disampaikan olehnya dikarenakan jika terdapat peserta didik yang sakit atau terkena musibah, guru BK SMP Negeri 232 Jakarta akan datang kerumah peserta didik tersebut sehingga secara tidak langsung guru BK di sekolah ini tahu pola asuh yang diterapkan oleh orangtua peserta didik. Pengamatan peneliti selama berada di sekolah, orangtua peserta didik memberi kebebasan pada anak untuk berkembang di sekolah terlihat dengan kebanyakan peserta didik yang mandiri untuk pulang dan pergi ke sekolah sendiri.

Selain pengamatan yang peneliti lakukan selama di sekolah sikap pola asuh orangtua demokratis ini didapat juga dari penelitian awal yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuisioner pola asuh orangtua yang terbagi ke dalam tiga klasifikasi, yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Peneliti menyebarkan kuisioner pola asuh orangtua tertuju pada peserta didik kelas VIII SMPN 232 Jakarta yang terdiri atas peserta didik kelas VIII A, VIII B, VIII D, dan VIII F. Berdasarkan klasifikasi tiga tersebut didapat hasil bahwa peserta didik SMP Negeri 232 Jakarta banyak

dibesarkan melalui pola asuh demokratis. Terbukti atas hasil kuisisioner yang didapat.



Gambar 1.1 Klasifikasi Pola Asuh Orangtua Kelas VIII SMPN 232 Jakarta

Penjelasan dari gambar di atas diperoleh data : Hasil penelitian awal peserta didik yang menjawab pola asuh orangtua di kelas A untuk pola asuh otoriter berjumlah 4 peserta didik, pola asuh permisif berjumlah satu peserta didik, dan pola asuh demokratis berjumlah 25 peserta didik. Pola asuh orangtua di kelas B untuk pola asuh otoriter berjumlah 4 peserta didik, pola asuh permisif berjumlah satu peserta didik, dan pola asuh demokratis berjumlah 28 peserta didik. Pola asuh orangtua di kelas D untuk pola asuh otoriter berjumlah satu peserta didik, pola asuh permisif berjumlah satu peserta didik, dan pola asuh demokratis berjumlah 29 peserta didik. Pola asuh orangtua di kelas F untuk pola asuh otoriter berjumlah satu peserta didik, pola asuh permisif berjumlah satu peserta didik, dan pola asuh demokratis berjumlah 27 peserta didik sehingga dari

data penelitian awal maka peneliti mengambil pola asuh demokratis untuk menjadi variabel dalam penelitian ini.

Demikian penelitian ini bermaksud guna meneliti serta melihat apakah pola asuh orangtua demokratis memiliki hubungan dengan perilaku moral peserta didik, yang mana setiap peserta didik seharusnya sudah memiliki pengetahuan moral yang baik dan mengimplementasikannya di dalam lingkungan sekolah. Berasaskan latar belakang tersebut peneliti terbuju untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pola Asuh Orangtua Demokratis dengan Perilaku Moral Peserta Didik (Studi Korelasional di SMP Negeri 232 Jakarta)”**.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, didapat identifikasi masalah penelitian yang antara lain :

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua peserta didik?
2. Bagaimana pola asuh orangtua yang demokratis dalam membentuk perilaku moral peserta didik?
3. Bagaimana perilaku moral peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 232 Jakarta?
4. Apakah perilaku moral peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 232 Jakarta rendah?
5. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua demokratis dengan perilaku moral peserta didik di SMP Negeri 232 Jakarta?
6. Apakah terdapat faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orangtua demokratis terhadap perilaku moral peserta didik?

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, sehingga peneliti merasa perlu memberikan pembatasan masalah agar pembahasan tidak meluas. Penelitian ini hanya membatasi masalah tentang pola asuh orangtua demokratis dan perilaku moral peserta didik kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta. Kuisioner pola asuh orangtua demokratis selama penelitian ini diisi peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan pembatasan masalah sebelumnya, maka dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian yakni, “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua demokratis dengan perilaku moral peserta didik?”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dikerjakan mempunyai dua kegunaan yang akan dicapai secara berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Manfaat penelitian ini dalam rangka mengembangkan PKn kemasyarakatan (*civic community* atau *civic society*).
- b. Bermanfaat bagi peneliti berikutnya dalam meneliti konsep yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.

2. Secara Praktis

a. Untuk Orangtua

Untuk orangtua diharapkan bisa lebih peduli terhadap pola asuh yang akan diterapkannya serta dapat menyadari pentingnya pola asuh orangtua terhadap perilaku moral anak.

b. Untuk Peserta didik

Diharapkan bisa meningkatkan kualitas perilaku moral peserta didik di lingkungan sekitarnya serta memperkaya khasanah mengenai perilaku moral yang baik dan buruk.

c. Untuk Sekolah

Sekolah sebagai wadah untuk menimba ilmu dan pendidikan moral diharapkan dapat menjadi tempat praktik bagi peserta didik setelah mengetahui perilaku moral yang baik.

